

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal telah menjadi sarana yang sangat berarti bagi sebuah negara. Dari segi perekonomian, pasar modal bisa sebagai wadah dalam memperoleh dana bagi sebuah usaha dan perkumpulan dana dari pemilik modal. Peran penting bagi ekonomi Indonesia dalam pasar modal yakni sebagai fungsi pertemuan dari pihak yang memerlukan dana dengan yang kelebihan dana, dan sebagai pemberi kemungkinan dan peluang dalam mendapatkan imbalan bagi pemodal berdasar ciri penanaman modal yang dipilihnya (Sikapi Uangmu, 2019). Pasar modal terdiri dari berbagai sektor, salah satunya sektor pertanian (*agrikultur*). Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang dapat bertahan dan berkembang di masa pandemi Covid-19. Sesuai dengan data BPS (Badan Pusat Statistik), dari tahun 2020 dari aspek pertanian yang bisa tumbuh sebanyak 1,75%. Wakil Presiden RI, Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa sektor pertanian dapat menjadi tulang punggung bagi perekonomian negara (Putri, 2021).

Salah satu subsektor dari sektor pertanian yang adanya kenaikan adalah subsektor perkebunan, dimana subsektor ini menjadi penyumbang tertinggi dalam segi perekonomian pada tahun 2020. Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyono menjelaskan bahwa salah satu pemicu tumbuhnya ini yakni ekspor mengalami kenaikan sebesar 11,6% dari 2019, dari Januari sampai Oktober 2020 besarnya Rp 359,5 triliun, dan lebih dari 90 persen berasal dari subsektor perkebunan (JawaPos.com, 2020). Meskipun demikian, salah satu komoditas pada subsektor

perkebunan ini sempat mengalami penurunan yang tajam, yaitu harga komoditas *crude palm oil* (CPO).

Pandemi virus corona (Covid-19) yang memicu ekonomi global ke arah resesi sehingga turunnya harga minyak nabati. Kebijakan pemerintah untuk menurunkan tersebarnya Covid-19 memicu banyaknya negara mengimplementasikan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*), sehingga hal ini membuat kegiatan ekspor dan impor CPO menjadi terhambat. Namun, penurunan harga ini hanya berlangsung sementara. Ekonomi global yang semakin baik mengakibatkan CPO yang diminta kini mulai berangsur baik. Sehingga hal ini menyebabkan secara signifikan membuat harga CPO semakin meningkat secara perlahan hingga akhir desember 2020. Pada tahun 2020 produksi CPO Indonesia ditafsir menghasilkan 40 juta ton dan Indonesia tetap menjadi produsen CPO terbesar di dunia (Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2020). Pada berikutnya yakni tahun 2021, Indonesia juga masih tetap menjadi penghasil CPO tertinggi di dunia. Pernyataan ini juga terdapat dalam data penghasil CPO dalam website Sindonews sebagai berikut.

Tabel 1. 1.

Daftar 5 Negara Teratas Penghasil CPO Terbesar Pada Tahun 2021.

No.	Nama Negara	Produksi (ton)
1	Indonesia	46,8 juta
2	Malaysia	18,7 juta
3	Thailand	3,12 juta
4	Kolombia	1,65 juta
5	Nigeria	1,4 juta

(Sumber: Sindonews.com, 2022)

Harga Komoditas CPO dapat ditemukan melalui *Bursa Malaysia Derivatives* (BMD). Malaysia mempunyai wewenang dalam penetapan harga komoditas sawit global, termasuk CPO yang memberikan sumbangan pemasukan ekspor besar bagi Indonesia. Pengaruh Malaysia terhadap harga CPO di dunia didasari bahwa Malaysia ialah melakukan perdagangan komoditas CPO sejak bulan Oktober 1980 serta negara penghasil CPO terbesar dunia (Sumbogo, 2022). Sehingga acuan dalam penggunaan harga CPO di Indonesia masih menggunakan harga yang berasal dari BMD. Berikut merupakan grafik pergerakan harga CPO di Indonesia dari tahun 2019-2021.



Gambar 1. 1.

Grafik Pergerakan Harga Komoditas CPO Pada Tahun 2019-2021.

(Sumber: Investing.com, 2022)

Berdasarkan data dari grafik diatas harga komoditas CPO cenderung signifikan mengalami kenaikan dari tahun 2019-2021. Harga komoditas CPO yang tinggi ini memungkinkan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih

tinggi, sehingga para emiten akan dapat melakukan peningkatan juga terhadap harga sahamnya. Menurut Kepala Riset Praus Capital, Alfred Nainggolan, menjelaskan bahwa terdapat tiga alasan saham CPO sangat menarik pada tahun 2021, yaitu Pertama, industri perkebunan sedang dalam masa *booming commodity price*, seperti harga CPO yang mencapai RM 5.000/ton. Kedua, berdasar bidang industri, produk ini mempunyai beragam turunan hingga baik sebagai stabilitas harga CPO untuk masa depan. Produk turunan CPO juga dapat menjadi kemampuan dalam mengembangkan usaha perkebunan yang amat banyak. Pemakaian CPO dalam makanan, kosmetik dan bahan bakar perlunya menyiapkan serapan produk ini akan tetap dan naik. Ketiga, sebagai penghasil CPO yang besar di dunia, di Indonesia usaha kelapa sawit sudah melaksanakan moratorium lahan sawit baru. Tentunya keadaan ini akan memberi untung dari harganya, karena menekan permintaan di tengah peningkatan sawit global (Liputan6.com, 2021). Naiknya harga CPO tentunya membuat finansial sejumlah usaha di Indonesia dan harga sahamnya bergerak (Maghiszha, 2021).

Fenomena peningkatan harga CPO yang diharapkan menjadi momentum yang sangat besar bagi perusahaan untuk meraih keuntungan. Namun, manajemen dan kondisi perusahaan juga menjadi faktor yang dapat membuat perusahaan itu akan untung atau rugi. Hal ini dapat kita lihat pada dampak dari perubahan harga komoditas mempengaruhi kinerja beberapa perusahaan yang bergerak di bidang CPO, terutama dalam perolehan laba. Menurut data dari cnbcindonesia.com dan dataindonesia.id, terdapat beberapa perusahaan yang mendapat pengaruh dari perubahan harga CPO, antara lain .

Tabel 1. 2.
Perubahan Laba Pada Perusahaan CPO Tahun 2021.

No.	Nama Perusahaan	Laba/rugi
1	PT Sinar Mas Agro Resources and Tech Tbk	1,79 triliun
2	PT Astra Agro Lestari Tbk	1,47 triliun
3	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	415,88 miliar
4	PT Mahkota Group Tbk	49,51 miliar
5	PT Triputra Agro Persada Tbk	713,17 miliar
6	PT Sampoerna Agro Tbk	509,67 miliar
7	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	372,58 miliar
8	PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk	752,29 miliar
9	PT Eagle High Plantations Tbk	- 1,73 triliun

(Sumber: cnbcindonesia, 2021 dan dataindonesia.id, 2022)

Berdasarkan data tabel diatas, sebagian besar emiten CPO mencatatkan kinerja yang terus mengalami keuntungan laba akibat kenaikan harga CPO. Namun, terdapat emiten yang mengalami kerugian. Perusahaan tersebut adalah unit bisnis perkebunan yaitu PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT). PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,73 triliun. Perusahaan tersebut terus mengalami rugi bersih dari periode tahun 2020 Rp 742,06 miliar. Fenomena diatas membuktikan bahwa meskipun harga CPO yang mengalami peningkatan signifikan belum tentu membuat perusahaan menjadi peningkatan laba. Perusahaan yang mempunyai nilai yang lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka perusahaan tersebut tentunya akan mempunyai pengeluaran guna menaikkan perusahaan dan keuntungan perusahaan yang mungkin akan

mengalami peningkatan. Perusahaan yang mengalami keuntungan atau kerugian akibat dari perubahan harga ini dapat mempengaruhi harga saham perusahaan CPO. Beberapa saham perusahaan yang bergerak dalam bidang CPO mengalami penurunan harga saham pada masa peningkatan harga CPO ini.

Beberapa saham perusahaan yang bergerak dalam bidang CPO mengalami penurunan harga saham pada masa peningkatan harga CPO ini. Perusahaan yang mengalami penurunan terhadap harga sahamnya saat adanya kenaikan harga CPO dari tahun 2019 hingga 2021, yaitu PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), Astra Agro Lestari (AALI) dan London Sumatra Indonesia (LSIP). Berikut merupakan grafik yang menunjukkan harga saham dari perusahaan PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP).

Tabel 1. 3.

**Pengaruh Harga Komoditas CPO Terhadap Pergerakan Harga Saham
Pada Perusahaan CPO Periode 2019-2021.**

No.	Kode	Tahun	Harga Saham	Harga Komoditas CPO
1	BWPT	2019	157	3.041
		2020	144	3.891
		2021	74	5.159
2	LSIP	2019	1.485	3.041
		2020	1.375	3.891
		2021	1.185	5.159
3	AALI	2019	14.575	3.041
		2020	12.325	3.891
		2021	9.500	5.159

(Sumber: Investing.com, 2022)

Pergerakan harga saham yang cenderung turun dari ketiga perusahaan ini juga dipengaruhi dari bagaimana pasar menilai perusahaan. Penentuan modal dari

suatu perusahaan dapat diketahui melalui analisis MVA. Rasio MVA biasanya digunakan sebagai alat ukur apakah harga saham perusahaan tersebut *overvalued* atau *undervalued*. MVA merupakan selisih dari nilai pasar saham dengan ekuitas pada suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa apabila nilai pasar saham pada suatu usaha terjadi peningkatan, sehingga manajer perusahaan telah berhasil menangani modal perusahaan dengan baik. Kenaikan nilai pasar saham menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki nilai tambah pada pasar saham, sehingga banyak investor menginginkan saham tersebut. Rasio MVA memiliki keunggulan bagi investor karena rasio MVA dapat menilai seberapa efektif pengelolaan modal perusahaan yang telah dilakukan manajer. Berikut merupakan hasil dari analisis menggunakan rasio MVA.

Tabel 1. 4.
Pengaruh MVA Terhadap Pergerakan Harga Saham Perusahaan CPO
periode 2019-2021.

No.	Kode	Tahun	Ekuitas Saham	Jumlah Saham	Harga Saham	MVA
1	BWPT	2019	3.152.529.000.000	31.525.291.000	157	1.796.941.687.000
		2020	3.152.529.000.000	31.525.291.000	144	1.387.112.904.000
		2021	3.152.529.000.000	31.525.291.000	74	-819.657.466.000
2	LSIP	2019	682.286.000.000	6.822.863.965	1.485	9.449.666.988.025
		2020	682.286.000.000	6.822.863.965	1.375	8.699.151.951.875
		2021	682.286.000.000	6.822.863.965	1.185	7.402.807.798.525
3	AALI	2019	962.344.000.000	1.924.688.333	14.575	27.089.988.453.475
		2020	962.344.000.000	1.924.688.333	12.325	22.759.439.704.225
		2021	962.344.000.000	1.924.688.333	9.500	17.322.195.163.500

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Sesuai data tabel diatas, ketiga usaha tersebut mengalami penurunan Nilai MVA. Perubahan harga saham yang tidak diiringi dengan perubahan ekuitas dan jumlah saham ini dapat membuat harga saham menjadi *undervalued*. Hal ini dapat

diketahui dari hasil dari analisis MVA. Hasil dari rasio MVA menunjukkan nilai MVA ketiga perusahaan tersebut cenderung mengalami penurunan. Nilai MVA dari ketiga perusahaan yang cenderung mengalami penurunan ini apabila dikaitkan dengan kondisi yang terjadi pada pasar saham, maka nilai MVA tersebut sesuai dengan kondisi harga saham yang ketiga perusahaan yang penurunan. Hal ini dapat membuktikan rasio MVA berpengaruh positif pada harga saham. Hasil MVA dari fenomena diatas ini berdasar dengan kajian dari (Poluan et al., 2019).

Penilaian pasar terhadap perusahaan CPO dapat menentukan bagaimana harga saham perusahaan CPO akan menjadi naik atau turun. Bertolak pada hubungan antara harga saham yang mengalami penurunan meskipun total ekuitas saham tetap, perubahan harga saham juga bisa disebabkan dari pengelolaan aset dan kewajiban perusahaan CPO yang bisa memberi dampak pada harga saham yang berubah, sehingga hal ini wajib investor perhatikan. Kinerja usaha CPO bisa dilihat melalui aset dan utang yang dipunya oleh usaha itu. Melalui analisis rasio Tobin's Q investor dapat mengetahui apakah pengelolaan aset dan kewajiban dalam perusahaan sudah efektif atau belum, sehingga dapat memperngaruhi harga saham. Bila nilai dari Q kurang dari 1, disebutkan manajemen gagal dalam menangani aktiva usaha, bilai nilainya sama dengan 1, disebutlah manajemen stagnan dalam penanganannya, dan bila nilainya melebihi 1 disebutlah manajemen perusahaan mampu dalam penanganan aktiva usahanya (Hemayani & Dewi, 2018). Berikut merupakan hasil analisis tobin's Q dari perusahaan BWPT, LSIP, dan AALI.

Tabel 1. 5.
Pengaruh Rasio Tobin's Q Terhadap Pergerakan Harga Saham
Periode 2019-2021.

No.	Kode	Tahun	Aset (jutaan)	Kewajiban (jutaan)	Jumlah Saham	Harga Saham	Tobin's Q
1	BWPT	2019	15.796.470	11.183.226	31.525.291.000	157	1.021
		2020	15.060.968	11.573.313	31.525.291.000	144	1.070
		2021	12.045.048	9.987.224	31.525.291.000	74	1.023
2	LSIP	2019	10.225.322	1.726.822	6.822.863.965	1.485	1,16
		2020	10.922.788	1.636.456	6.822.863.965	1.375	1,01
		2021	11.851.182	1.678.676	6.822.863.965	1.185	0,82
3	AALI	2019	26.974.124	7.995.597	1.924.688.333	14.575	1,34
		2020	27.781.231	8.533.437	1.924.688.333	12.325	1,16
		2021	30.399.906	9.228.733	1.924.688.333	9.500	0,91

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2022)

Berdasarkan data tabel yang telah diolah, aset dan kewajiban dari ketiga perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Hasil dari analisis tobin's Q menunjukkan bahwa ketiga perusahaan mengalami penurunan kinerja dari tahun 2019-2021. Penurunan nilai Tobin's Q juga diikuti dengan penurunan harga saham. Kaitan pengaruh Tobin's Q terhadap harga saham yang berpengaruh secara positif ini juga terdapat dalam hasil penelitian dari Poluan et al. (2019) , dimana dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa Tobin's Q pada harga saham mempunyai dampak yang positif.

Investor harus dapat mengelola segala informasi yang berkaitan tentang investasi. Dengan informasi yang valid seorang investor akan dapat memilih investasi yang menguntungkan. Informasi ini dapat diperoleh investor melalui laporan keuangan perusahaan, melihat program-program yang diciptakan oleh

perusahaan, dan reaksi perusahaan terhadap kondisi perekonomian. Selain itu, untuk menjaga mutu portofolio investasi tersebut, pemodal wajib merancang cara investasi supaya imbal hasilnya tetap aman dalam keadaan pandemi. Kondisi ini mengakibatkan hal yang mungkin terjadi selama resesi dan hal ini membuat dilaksanakannya cara investasi agar mutunya terjamin. Dengan hal ini, paham dalam menjaga mutu portofolionya pada masa keadaan pandemi ini diperlukan oleh pemodal (Kurniawan & Astawa, 2020).

Teori yang mendukung bahwa informasi sangat penting bagi investor, yaitu teori sinyal. Teori sinyal sebagai sebuah aktivitas yang diperoleh manajemen usaha yang memberi petunjuk bagi pemodal terkait cara memperhatikan prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Selain itu, informasi perubahan harga saham juga tergantung dari minat investor terhadap perusahaan. Minat investor dapat diketahui melalui beberapa informasi dengan cara melaksanakan beberapa analisis. Penelitian ini menerapkan beberapa analisis yang diyakini dapat mempengaruhi harga saham, yaitu MVA dan Tobin's Q. MVA memiliki keterkaitan dengan teori sinyal didasari dari perusahaan memiliki nilai tambah yang lebih. Apabila perusahaan tersebut dapat menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal atau dapat meraih laba yang lebih tinggi dari sebelumnya, maka perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami keadaan yang menguntungkan. Perusahaan yang bernilai positif bisa menjadi sinyal bagi pemodal karena harga sahamnya yang bisa terjadi peningkatan. Selain itu, Tobin's Q juga dipakai sebagai alat untuk menakar kualitas nilai dari suatu perusahaan, yakni dari potensi nilai pasar suatu usaha. Melalui informasi dalam laporan keuangan dengan analisis Tobin's Q seorang investor atau manajer perusahaan akan dapat menilai apakah perusahaan

sedang dalam kondisi bagus atau tidak. Adapun variabel lain yang dipakai pada penelitian ini sebagai sumber informasi yang tentunya bisa berdampak pada harga saham, yakni Harga Komoditas CPO. Perubahan Harga Komoditas CPO tentunya akan dapat menjadi informasi penting baik itu untuk investor atau emiten itu sendiri. Hal ini disebabkan perubahan harga CPO akan berdampak pada nilai pada perusahaan CPO.

Suatu perusahaan dapat mencapai nilai yang lebih apabila perusahaan tersebut dapat menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal atau dapat meraih laba yang lebih tinggi dari sebelumnya. Nilai tambah pada suatu perusahaan dapat diukur melalui MVA (*Marked Value Added*). Suatu perusahaan mempunyai sasaran guna meningkatkan aset pemilik saham sehingga sasaran ini jelas akan memperoleh laba, namun perlu diperhatikan bahwa sumber daya yang terbatas sudah dikelola oleh usaha secara berdaya guna dan memberikan untung kepada ekonomi (Astawinetu & Handini, 2020). Apabila MVA pada suatu perusahaan bernilai positif, sehingga perusahaan tersebut akan dapat meningkatkan tingkat pengembalian dari tingkat biaya modal. Peningkatan ini juga dapat membuat peningkatan pada harga sahamnya. Adapun beberapa penelitian pengaruh MVA terhadap harga saham, yaitu Putra & Sibarani (2018), Poluan et al. (2019), dan Natalia et al. (2020) dalam hasil kajian menjelaskan bahwa MVA mempunyai dampak yang positif pada harga saham. Namun, pada penelitian Syahbana et al. (2021) dan Nurcahya (2021) terdapat hasil yang mengarah negatif. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan indikator MVA dalam penelitian ini.

Indikator lain yang dipakai oleh peneliti dalam menganalisis harga saham, yaitu rasio Tobin's Q. Tobin's Q dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur kualitas nilai dari suatu perusahaan, yakni dari potensi nilai pasar suatu perusahaan. Menurut Mertins & Heisig (2013), Tobin's Q adalah suatu hasil bagi yang membandingkan nilai yang ditandai dari sesuatu yang tidak berwujud dengan biaya reproduksinya. Penelitian Syahbana et al., (2021) Tobin's Q yakni perbandingan yang menafsirkan nilai usaha dengan menyatukan nilai aktiva berwujud dan yang tidak. Ini juga bisa dipakai dalam menafsir performa usaha dari perusahaan CPO.

Tobin's Q memiliki keunggulan dalam merangkum informasi yang akan datang secara relevan dengan putusan investasi usaha dan bisa memprediksi apakah perusahaan dapat melakukan peningkatan modal saham (Dasmaman & Yulaeli, 2020). Nilai Tobin's Q yang tinggi pada perusahaan akan dapat meningkatkan asetnya karena jika nilai tobin q diatas, maka hasil usaha akan mendapatkan *rate of return* yang lebih tinggi daripada dengan biaya aktiva yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Poluan et al. (2019), Arief et al. (2020), dan Kusumawardhani & Nugroho (2021) menjelaskan bahwa Tobin's Q mempunyai dampak yang positif pada harga saham. Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Syahbana et al. (2021), dimana dalam penelitiannya menjelaskan tobins'Q secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasilnya membuat peneliti tertarik untuk menggunakan variabel Tobin's Q untuk menganalisa harga saham.

Harga komoditas membuat terbentuknya konsep penawaran dan permintaan. Penawaran dan permintaan ini akan memunculkan kesetimbangan yang kemudian berimbas pada harga saham. Berdasarkan fenomena pergerakan

harga komoditas CPO tentunya akan membuat perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan terutama CPO akan meningkatkan harga sahamnya. Harga komoditas yang tinggi kemungkinan dapat membuat permintaan harga saham tinggi. Permintaan yang tinggi tentunya akan membuat jumlah pembeli yang lebih banyak dari pemilik saham. Investor yang sudah mempunyai saham usaha kemudian bisa dijual kembali dengan harganya yang lebih naik, sehingga terbentuklah kenaikan harga saham yang diakibatkan oleh peningkatan harga komoditas. Berdasarkan hasil riset dari Artiani & Utami Puspita Sari, (2019) dan Kewinoto et al. (2015) menunjukkan bahwa harga komoditas dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Adapun perbedaan hasil penelitian yang berbeda seperti hasil dari penelitian dari Ratnanto (2015), Pribadi (2016), dan Lestari et al. (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel harga komoditas tidak berpengaruh antara harga komoditas terhadap pergerakan harga saham.

Dasar penelitian yang dilakukan merujuk pada penelitian dari Syahbana et al., (2021) yang menggunakan variabel bebas EVA, MVA, dan Tobin's Q. Perbedaan yang dapat menjadi keterbaruan dari riset ini terdapat pada perbedaan penentuan periode penelitian, ruanglingkup penelitian, dan satu variabel bebas. Penerapan variabel bebas yang dipakai dalam kajian ini, yaitu MVA dan Tobin's Q. Pemakaian variabel ini karena perannya sebagai alat analisa guna mengukur tingkat dari kualitas pada harga saham usaha CPO yang listing di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan variabel ini juga disesuaikan dengan fenomena yang telah terjadi. MVA dan Tobin's Q dapat menganalisis tentang hasil pengelolaan dana yang telah diberikan investor dan cara perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Penerapan variabel bebas lainnya yang dipakai dalam kajian ini yakni harga komoditas. Harga komoditas dapat membuat terbentuknya konsep penawaran dan permintaan. Penawaran dan permintaan ini akan memunculkan kesetimbangan yang kemudian berimbas pada harga saham. Berdasarkan fenomena pergerakan harga komoditas CPO tentunya akan membuat perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan terutama CPO akan meningkatkan harga sahamnya. Harga komoditas yang tinggi kemungkinan dapat membuat permintaan harga saham tinggi. Permintaan yang tinggi tentunya akan membuat jumlah pembeli yang lebih banyak dari pemilik saham. Investor yang sudah mempunyai saham perusahaan kemudian dapat kembali menjual saham dengan harga yang lebih naik, sehingga terbentuklah kenaikan harga saham yang diakibatkan oleh peningkatan harga komoditas. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan aktivitas ditentukan oleh riset ini dengan judul **“Analisis Pengaruh MVA, Tobin’s Q, Dan Harga Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan CPO Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019 - 2021)”**.

1.2. Identifikasi Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Situasi pandemi Covid-19 yang telah mempengaruhi perekonomian negara. Komoditas CPO yang merupakan salah satu komoditas dari subsektor perkebunan sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020. Hal ini disebabkan terdapat kebijakan pemerintah untuk mengurangi

tersebaranya Covid-19, menyebabkan banyak negara melaksanakan *lockdown*, sehingga hal ini membuat kegiatan ekspor dan impor CPO menjadi terhambat pada tahun 2020.

2. Peningkatan harga CPO yang secara signifikan pada tahun 2021 telah mempengaruhi kinerja perusahaan yang bergerak dalam bidang CPO. Sebagian besar emiten CPO mencatatkan kinerja yang terus mengalami keuntungan laba akibat kenaikan harga CPO. Namun, terdapat emiten yang mengalami kerugian. Perusahaan tersebut adalah unit bisnis perkebunan yaitu PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT). PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,73 triliun. Perusahaan tersebut terus mengalami rugi bersih dari periode tahun 2020 Rp 742,06 miliar. Sehingga, investor memerlukan analisis nilai perusahaan untuk melihat kualitas dari suatu emiten pada masa depan, terutama pada perusahaan CPO.
3. Harga CPO yang mengalami peningkatan ini juga tidak membuat beberapa harga saham pada suatu emiten menjadi meningkat. Hal ini terjadi pada saham emiten BWPT, AALI, dan LSIP.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang dipakai dalam kajian ini, agar lebih terarah dan jelas yakni.

1. Populasi dalam kajian ini serta sampelnya yakni usaha yang bergerak dalam pada bidang *Crude Palm Oil* (CPO) yang listing di BEI. CPO dipilih sebagai populasi karena merupakan salah satu bagian subsektor perkebunan, dimana

subsektor perkebunan merupakan terdiri dari usaha-usaha yang mendapatkan produk ang berkesinambungan.

2. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2019 s.d. 2021. Alasan dari pemilihan pada periode tersebut karena pada periode tersebut terdapat perubahan harga CPO yang sangat drastis terutama pada tahun 2021. Sehingga hal ini perlu dilakukan analisis agar investor mendapatkan informasi yang valid dalam menentukan keputusan pembelian saham pada subsektor perkebunan.
3. Kajian ini memakai variabel MVA, Tobin's Q, Dan Harga Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) pada harga saham perusahaan CPO yang listing di BEI pada tahun 2019 - 2021. Kajian ini akan berfokus pada potensi terjadinya pengaruh diantara variabel-variabel tersebut.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjabaran tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian tersebut yakni.

1. Bagaimana pengaruh MVA terhadap harga saham perusahaan CPO?
2. Bagaimana pengaruh Tobin's Q terhadap harga saham perusahaan CPO?
3. Bagaimana pengaruh harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap harga saham perusahaan CPO?

1.5. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, sehingga sasaran kajiannya yakni.

1. Untuk menganalisis pengaruh MVA terhadap harga saham perusahaan CPO.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tobin's Q terhadap harga saham perusahaan CPO.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap harga saham perusahaan CPO.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis luaran kajian ini diharap mampu memberi sumbangsih daya nalar guna akademisi dan juga profesi dalam hal menyajikan serta mengembangkan konsep dan teori sinyal mengenai pengaruh MVA, Tobin's Q, Dan harga komoditas CPO terhadap harga saham perusahaan CPO dan meningkatkan wawasan pengetahuan tentang investasi dan pasar modal serta bisa dipakai bahan pertimbangan bagi periset selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini bisa menambah informasi yang bermanfaat guna usaha perusahaan bergerak pada bidang *Crude Palm Oil* di Indonesia dalam pengambilan keputusan menentukan harga saham.
- b. Bagi Undiksha, penelitian ini bisa memberi sumbangsih dalam menambah wawasan pengetahuan tentang harga saham subsektor perkebunan.

- c. Bagi Masyarakat, kajian ini bisa menyokong warga dalam memperoleh referensi tambahan sebagai bahan untuk menentukan keputusan dalam membeli saham.

